

**GARAP RINCIKAN GENDER BARUNG
GENDING RONDHON
LARAS SLENDRO PATET SANGA**

Jurnal

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S-1 pada Program Studi Seni Karawitan
Kompetensi Penyajian Karawitan



Oleh

Ridho Rokhanah
1510574012

**JURUSAN KARAWITAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2020**

GARAP *RICIKAN* GENDER *BARUNG* GENDING RONDHON LARAS SLENDRO PATET *SANGA*

Ridho Rokhanah¹

Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

ABSTRAK

Gending Rondhon merupakan salah satu gending yang dimiliki oleh Yogyakarta dan Surakarta. Gending Rondhon Yogyakarta kurang populer di masyarakat karawitan. Gending Rondhon Yogyakarta diambil dari buku *Gendhing-Gendhing Gaya Yogyakarta Wiled Berdangga Laras Slendro Hasil Alih Aksara Naskah Kuno Edisi Revisi Jilid I*. Gending Rondhon merupakan materi garap yang belum jelas *ambah-ambahanya*. Pada gending ini ditemukan percampuran patet, yaitu adanya wilayah nada patet *manyura* di dalam patet *sanga*. Penelitian ini menjadi penting karena penulis mendokumentasikan garap gending yang belum pernah disajikan sebelumnya oleh orang lain, khususnya pada *ricikan* gender *barung*. Penulis menggarap Gending Rondhon dengan tujuan untuk membedah dan mencari alternatif garap *ricikan* gender *barung* Gending Rondhon. Gending ini digarap dan ditafsir menggunakan pengetahuan garap karawitan, ilmu bentuk analisa karawitan, dan pendekatan lain yang berhubungan dengan garap. Hasil kesimpulan diperoleh bahwa gending ini memiliki tingkat kesulitan garap yang kompleks.

Kata kunci: Garap, Gender, Rondhon, *Lirihan*.

Pendahuluan

Gending Rondhon merupakan salah satu gending yang dimiliki oleh Yogyakarta dan Surakarta. Keduanya mempunyai bentuk gending yang memiliki kemiripan, yaitu, *kethuk sekawan awis dhawah kethuk wolu*. Menurut Teguh, terdapat kemiripan pada kedua notasi balungan gending tersebut. Kemiripan keduanya terletak pada *séléh gatra* yang sama, dan terjadi hampir pada setiap *gatra*. Teguh menjelaskan bahwa notasi Gending Rondhon Yogyakarta adalah notasi *rebaban* Gending Rondhon Surakarta yang kemudian ditranskrip menjadi notasi balungan Gending Rondhon Yogyakarta (Wawancara Teguh, 2019). Mengacu pada

¹Alamat korespondensi: Progran Studi Seni Karawitan ISI Yogyakarta, Jalan Parangtritis KM. 6,5 Sewon Yogyakarta 55001. *E-mail:* ridhorokhanah@gmail.com Hp: 081809538246.

buku “Titilaras Rebaban Jilid III” notasi *rebaban* Gending Rondhon Surakarta tidak sama persis dengan notasi balungan Gending Rondhon Yogyakarta, tetapi terdapat kemiripan antara notasi *rebaban* dan notasi balungan gending (Djumadi, 1975: 73-77).

Menurut Siswadi, Gending Rondhon yang dikenal oleh masyarakat yaitu Gending Rondhon Surakarta (Wawancara Siswadi, 2019). Fenomena ini menjadi daya tarik bagi penulis. Kemungkinan ada faktor- faktor yang menyebabkan Gending Rondhon Surakarta lebih dikenal oleh masyarakat karawitan. Dari faktor musikal, Teguh berpendapat bahwa gending yang baik yaitu gending yang mudah dihapalkan dan digarap (Wawancara Teguh, 2020). Notasi balungan gending-gending Gaya Surakarta sudah tertulis *ambah-ambahan* balungan gending, begitu pun dengan notasi balungan Gending Rondhon. Dengan demikian proses penggarapan akan lebih mudah dan terarah. Berbeda dengan penulisan notasi balungan gending-gending Gaya Yogyakarta yang masih belum jelas *ambah-ambahan* balungan gendingnya.

Faktor non musikal dapat dilihat dari aspek sejarah. Dalam sejarahnya, karawitan Gaya Surakarta dan Yogyakarta masing-masing memiliki pilihan orientasi pengembangan yang berbeda. Karawitan Gaya Yogyakarta secara bentuk dan garap tetap mempertahankan kaidah-kaidah karawitan yang hidup di Keraton Yogyakarta yang telah berlangsung turun-temurun (Waridi, 2006: 2).

Gending Rondhon Yogyakarta diambil dari buku *Gendhing-Gendhing Gaya Yogyakarta Wiled Berdangga Laras Slendro Hasil Alih Aksara Naskah Kuno Edisi Revisi Jilid I*. Gending Rondhon ditulis dengan judul Gending Rondhon laras slendro patet *sanga kethuk sekawan awis dhawah kethuk wolu kendhangan mawur*. Menurut Kanjeng Raden Tumenggung Purwodiningrat, buku ini dibuat atas keprihatinan terhadap gending gaya Yogyakarta yang masih belum banyak dikenal oleh masyarakat, khususnya pelaku seni karawitan. Gending gaya Yogyakarta yang jumlahnya sangat banyak, masih tersebar dan belum terkumpul, oleh sebab itu buku ini segera disebarakan kepada masyarakat (Tribun Jogja, 2015).

Gending Rondhon laras slendro patet *sanga kethuk sekawan awis dhawah kethuk wolu kendhangan mawur*, menjadi bahan garap yang sudah dipertimbangkan

dengan sungguh-sungguh, khususnya garap *rickan gender barung*. Garap gending dapat bervariasi, tergantung penggarap dan latar belakang pengalaman dalam bidang karawitan.

Notasi balungan Gending Rondhon, terdapat percampuran patet lain di dalam sebuah patet. Gending yang dimaksudkan berlaras slendro patet *sanga*, tetapi ada beberapa notasi balungan gending yang termasuk wilayah patet *manyura* antara lain:

2 3 . 3 6 5 3 2

Menurut Teguh, susunan balungan tersebut merupakan hal yang tidak lazim jika berada dalam wilayah laras slendro patet *sanga*, karena balungan tersebut memiliki ciri lagu balungan gending yang berpatet *manyura*. Garap merupakan patet karena, patet berperan sebagai perabot garap yang akan menentukan bagaimana notasi balungan gending bisa menjadi sajian gending yang baik (Wawancara Teguh, 2018).

Gending Rondhon memiliki beberapa susunan balungan dalam satu kenong yang terjadi pengulangan seperti berikut:

(Bagian *Dados*, kenong ketiga)

2 3 5 . 5 3 2 1 2 3 5 . 5 3 2 1 2 3 5 . 5 3 2 1 dan

(Bagian *Dados*, kenong keempat)

. . 6 . 6 6 . . 6 6 1 6

Teguh berpendapat, jika terdapat notasi balungan seperti di atas, maka itu pertanda bahwa bagian tersebut perlu diperhatikan, artinya harus ada alternatif garap yang berbeda. Kemampuan dan keterampilan penyaji akan diuji, maksudnya apabila dapat menggarap dengan berbagai macam maka akan semakin baik (Wawancara Teguh, 2018).

Penyajian Gending Rondhon bertujuan untuk mengembangkan karawitan gaya Yogyakarta, karena dari dulu sekian banyak gending gaya Yogyakarta banyak yang belum diketahui masyarakat, dan sumber datanya masih sulit untuk ditemukan. Hal ini sudah diakui oleh masyarakat karawitan. Penelitian ini menjadi penting karena penulis mendokumentasikan garap gending yang belum pernah diteliti sebelumnya oleh orang lain, khususnya pada *ricikan gender barung*.

Berpijak pada uraian di atas, Penulis menemukan beberapa permasalahan garap pada Gending Rondhon. Penyelesaian masalah tersebut dilakukan menggunakan pengetahuan garap karawitan, ilmu bentuk analisa karawitan, serta pendekatan lain yang berhubungan dengan garap karawitan. Penulis menyadari bahwa, pendapat tersebut masih berupa hipotesis awal yang memerlukan analisis lebih lanjut. Penulis memfokuskan penyajian ini untuk mencari ragam alternatif garap *ricikan gender barung*.

Pengertian Gending

Gending Rondhon laras slendro patet *sanga kethuk sekawan awis dhawah kethuk wolu kendhangan mawur* termasuk ke dalam kelompok gending *ageng*. Gending *ageng* yaitu gending-gending yang memiliki *kethuk* empat atau lebih (Raden Bekel Wulan Karahinan, 1991: 12). Gending tersebut mempunyai 64 *thuthukan* atau pukulan dalam satu kenong (Raden Bekel Wulan Karahinan, 1991: 18).

Arti Nama Gending

Rondhon menurut Bambang Sri Atmojo terdiri dari dua kata yaitu *ron* yang artinya daun, dan *dhon* berarti dedaunan atau *gegodhongan*. Arti rondhon tidak ada hubungannya dengan cakepan gending, lain halnya dengan Gending Kutut Manggung yang cakepannya tersurat. Jadi kata rondhon hanya sebagai *tetenger* (Bambang Sri Atmaja, 2019). Rondhon dalam *Kamus Jawa Kawi Indonesia* memiliki arti yaitu dedaunan (Maharsi, 2009: 180). Probosini menjelaskan bahwa rondhon merupakan kata yang berdiri sendiri dan bukan merupakan kata yang memiliki imbuhan. Rondhon yaitu *godhong* yang tersusun dari ruas-ruas daun dan memiliki garis ruas pokok serta garis ruas-ruas yang menjari sehingga terbentuk sebuah daun. Menurutnya, sehubungan dengan nama Gending Rondhon maka dimungkinkan dalam garap gending nantinya ada percampuran atau percabangan seperti garis ruas daun yang hakikatnya adalah satu, tetapi memiliki percabangan garap (Agustina Ratri Probosini, 2019).

Keberadaan Gending

Keberadaan Gending Rondhon gaya Yogyakarta berbeda dengan Gending Rondhon gaya Surakarta. Siswadi berpendapat bahwa Gending Rondhon yang dikenal oleh masyarakat yaitu Gending Rondhon Surakarta (Wawancara Siswadi, 2019). Pendapat tersebut dapat dibenarkan karena, dari beberapa sumber yang ada (baik sumber tertulis, diskografi, maupun lisan) menunjukkan bahwa Gending Rondhon Surakarta memang lebih mudah ditemukan.

Pernyataan Siswadi diperkuat dengan buku yang ditulis oleh. Kriswanto bahwa karawitan Gaya Surakarta memang lebih dikenal dan berkembang. Kriswanto dalam bukunya menunjukkan bahwa dominasi karawitan Gaya Surakarta di Yogyakarta sudah terjadi sejak lama. Tentu saja hal ini tidak bisa dipisahkan dari sejarah karawitan (Kriswanto, 2008: 139-140).

Gending Rondhon Surakarta diciptakan pada masa pemerintahan Pakubuwana IV (Raden Ngabehi Pradjapangrawit, 1990: 66). Masa pemerintahan Pakubuwana IV terjadi pada tahun 1788-1820 M. Mengacu pada naskah kuno Pakem Wirama: *Wilët Gëndhing Bërdangga Laras Sulendro nalika murwakaning ing taun: Alip: 1819*, atau sama dengan tahun 1889 M. Hal ini menunjukkan bahwa Gending Rondhon Surakarta lebih tua.

Menurut keterangan Raharja, Jika ada judul Gending Yogyakarta yang sama dengan Gending Surakarta, dimungkinkan keduanya terdapat kemiripan garap. Gending Yogyakarta identik dengan gending *soran*, maka garap gending lirikan mengacu pada garap gending Gaya Surakarta, namun tetap memiliki ciri tersendiri yang menjadi pembeda (Raharja, 2019).

Gending Rondhon Yogyakarta pernah disajikan di Keraton Yogyakarta dalam acara *Uyon-uyon Hadiluhung* pada tanggal 23 April 2018 (Lukmantri Susanto, 2019) Terdapat perbedaan antara notasi balungan Gending Rondhon Yogyakarta yang digunakan di pentas tersebut, dan buku *Gendhing-Gendhing Gaya Yogyakarta Wiled Berdangga Laras Slendro Hasil Alih Aksara Naskah Kuno Edisi Revisi Jilid I*.

Naskah kuno menjadi sumber utama notasi balungan gending didapatkan. Terjemahan sampul buku berjudul “Pakem Wirama: Wilët Gëndhing Bërdangga

Laras Sulendro” Nalika murwakaning ing taun: Alip: 1819. Setelah dilakukan pengecekan dan transliterasi ternyata notasi balungan Gending Rondhon yang dimuat dalam buku *Gendhing-Gendhing Gaya Yogyakarta Wiled Berdangga Laras Slendro Hasil Alih Aksara Naskah Kuno Edisi Revisi Jilid I*. Notasi balungan gending pada naskah kuno sudah terdapat *ambah-ambahan*.

Pada karya ini, penulis menggarap Gending Rondhon dengan sajian garap *lirihan*. Menurut Raharja, garap soran menjadi ciri khas gending Gaya Yogyakarta. Tidak menutup kemungkinan sebuah gending *soran* disajikan dengan garap *lirihan*. Gending-gending yang biasanya dimainkan dengan bentuk sajian *soran* kemudian digarap dengan bentuk sajian *lirihan* akan terjadi perubahan pada garapnya, dan juga kualitas bunyi dari keras ke lirih. Selain itu, penggarap harus mencari dan menentukan rasa gending (Raharja, 2019).

Bambang Sri Atmojo mengatakan, bahwa gending-gending gaya Yogyakarta masih belum terpilah antara gending *soran* dan *lirihan*. Menurut catatan pribadinya, Gending Rondhon laras slendro patet *sanga kethuk sekawan arang dhawah kethuk wolu kendhangan mawur*, merupakan gending *lirihan* karena jarak nadanya runtut. Gending tersebut pernah disajikan dengan garap *lirihan* di Keraton Yogyakarta dalam acara *Uyon-uyon Hadiluhung* pada tahun 1970an (Bambang Sri Atmojo, 2019).

Bentuk Gending

Gending Rondhon termasuk ke dalam kelompok gending *ageng*. Gending Rondhon memiliki beberapa bagian yaitu, *buka, lamba, dados, pangkat dhawah, dan dhawah*. Bagian *lamba* menggunakan *irama* satu dengan susunan balungan *nibani*, bagian *dados* menggunakan *irama* dua, *pangkat dhawah* digunakan sebagai transisi ke bagian *dhawah*, dan bagian *dhawah* menggunakan *irama* tiga.

Gending-gending dengan *kendhang mawur* mempunyai 64 *thuthukan* atau pukulan dalam satu kenong, dan biasa disebut dengan istilah *kethuk empat arang dhawah kethuk* delapan. Dengan demikian gending tersebut memiliki 64 *sabetan* balungan dalam satu *kenongan* yang dikalikan 4 kali dalam satu *gongan*, sehingga jumlah keseluruhan ada 256 *sabetan* balungan dalam satu *gongan*. Pada bagian

dhawah, susunan balungan gending ini terdiri dari 32 *sabetan* balungan dalam satu *kenongan*, sehingga dalam satu *gongan* terdiri dari 128 *sabetan balungan* (Raden Bekel Wulan Karahinan, 1991: 18).

Struktur Penyajian

Urutan penyajian gending Gending Rondhon mengacu pada penyajian gending yang berlaku pada karawitan tradisi. Adapun urutan penyajian gending yang dimaksudkan sebagai berikut:

1. *Culikan*

Culikan dilakukan oleh *rickan* rebab yang fungsinya selain menentukan laras dan patet gending yang akan disajikan juga sebagai *cheking stem* larasan rebab (Bambang Sri Atmojo, 2011: 42).

2. *Buka*

Buka adalah tabuhan untuk mengawali penyajian suatu gending. Pada gending *lirihan*, *buka* biasanya dilakukan oleh *ricikan* rebab, kecuali itu dengan *ricikan* gender, atau dari *bawa sekar*. Pada ketukan ke 9 menjelang gong *buka ketampen* (diikuti) kendang *ageng* yang diakhiri tabuhan gong bersama *ricikan balungan*, kenong dan tabuhan bonang barung *gembyang midak* (Bambang Sri Atmojo, 2011: 44).

3. *Lamba*

Lamba adalah bagian gending setelah *buka* yang disajikan dengan *irama I* (satu) atau *irama tanggung* dan hanya disajikan satu kali. *Lamba* dalam penyajiannya sangat bervariasi, tergantung berlangsung berapa *gatra* atau *kenongan* tabuhan *lamba* dilakukan. Bagian *lamba* pada gending ini disajikan hanya setengah kenong, yaitu sampai tabuhan *kethuk* pertama kenong pertama (Bambang Sri Atmojo, 2011: 44).

4. *Dados*

Dados merupakan bagian pokok gending yang dapat disajikan secara berulang-ulang (Bambang Sri Atmojo, 2011: 45).

5. *Pangkat dhawah*

Pangkat dhawah merupakan bagian lagu yang digunakan sebagai transisi dari bagian *dados* ke bagian *dhawah* yang hanya disajikan satu kali (Bambang Sri Atmojo, 2011: 44). Gending ini, bagian *pangkat dhawah* dilakukan satu kali sesuai gending pada umumnya. *Pangkat dhawah* sebagai transisi dari *dados* menuju *dhawah*. Kendang *kalih* pada bagian *dhawah* akan berubah menjadi *ciblon* karena pergantian irama dari *dados* ke *dhawah*. Peralihan terjadi pada bagian *dhawah* kenong pertama *gatra* keempat sudah mulai *angkatan ciblon*.

6. *Dhawah*

Dhawah adalah bagian yang digunakan sebagai ajang hiasan-hiasan dan variasi-variasi, dan mempunyai watak lincah. *Dhawah* adalah lanjutan daripada *dados* (Martopangrawit, 1969: 11). Bagian *dhawah* apabila gendingnya disajikan dalam irama III (tiga) atau garap *ciblon*, garap *ricikan*-nya antara lain seperti berikut: (a) demung dan saron *pancer*, (b) slenthem *nibani*, (c) peking *nglagu*, (d) bonang *imbal*, dan (e) gender *ukel pancaran* (Bambang Sri Atmojo, 2011: 48).

7. *Suwuk*

Suwuk adalah berakhirnya penyajian gending, dalam arti lain *suwuk* adalah berhenti. *Suwuk* gending *ageng* dan *tengahan* biasanya menggunakan *suwuk racut* (Bambang Sri Atmojo, 2011: 48). Gending *Rondhon* disajikan dengan *suwuk racut*.

Peran dan Fungsi Gender

Gender merupakan salah satu *ricikan* gamelan yang termasuk *ricikan* garap. *Ricikan* garap yaitu *ricikan* yang menggarap gending (Rahayu Supanggah, 2002: 71). *Ricikan* gender disebut pemangku lagu, yang memiliki tugas memperindah lagu dengan segenap cengkoknya. Cengkok gender *barung* menjadi penghias lagu gending yang dimainkan. Selain itu gender *barung* memiliki peranan penting yaitu sebagai *ricikan buka* untuk gending-gending gender. Kemudian peranan lain dari *ricikan* gender yaitu sebagai *buka* untuk gending-gending *lancaran* disamping bonang *barung* (Martopangrawit, 1969: 4).

Ricikan pemangku adalah mereka yang mengemban atau melaksanakan segala ide dari *pamurbanya* (Martopangrawit, 1969: 6). Pemangku dalam konteks karawitan disebut sebagai pembantu atau sekunder, berperan melaksanakan

kehendak *pamurba* (*irama* atau lagu), dengan ketentuan yang berlaku pada masing-masing *ricikan* (Wawancara Djoko Maduwiyata, 2015)

Ragam Teknik Gender

Apabila diamati, dalam penyajian gender dari beberapa gending yang ada di Surakarta dan Yogyakarta ini pada dasarnya terdapat dua macam bentuk genderan yaitu:

1. Bentuk genderan *kembang tiba*

Bentuk genderan *kembang tiba* atau *lampah 4 (sekawan)* dapat ditampilkan pada gending bernuansa tenang atau dalam irama *dados*.

2. Bentuk genderan *ukel pancaran*

Bentuk genderan *ukel pancaran* atau genderan *lampah wilet* atau *lampah lampah 8 (wolu)* dapat digunakan pada gending-gending bernuansa lincah atau gending-gending yang berirama *wilet* seperti dalam bentuk *lancaran, ketawang, inggah, wilet, dan ladrang* (Sunyata, 1999/2000: 11-13).

Analisis Ambah-ambahan Balungan Gending Rondhon

Balungan gending merupakan lagu pokok yang dijadikan kerangka garap. Balungan Gending Rondhon laras slendro patet *sanga kethuk sekawan arang dhawah kethuk wolu kendhangan mawur* sebagai materi garap atau ajang garap memerlukan analisis *ambah-ambahan* terlebih dahulu. Analisis *ambah-ambahan* balungan bertujuan untuk memperoleh *ambah-ambahan* tinggi rendahnya nada suatu balungan gending yang akan digarap. *Ambah-ambahan* balungan menjadi acuan garap masing-masing *ricikan* gamelan. Analisis *ambah-ambahan* dilakukan untuk mempermudah penggarapan gending. Proses analisis ini melalui wawancara kepada narasumber yang ahli dalam bidang karawitan.

Analisis Patet

Analisis patet dilakukan untuk menentukan patet Gending Rondhon laras slendro patet *sanga kethuk sekawan arang dhawah kethuk wolu kendhangan mawur* yang ditemukan adanya percampuran patet lain di wilayah patet sanga. Sumber

referensi yang membahas tentang patet diperlukan untuk memecahkan permasalahan yang segala sesuatunya berhubungan dengan patet. Menurut Supanggah, patet adalah salah satu *prabot* garap yang penting dan dipertimbangkan oleh pengrawit dalam menggarap gending. Patet dianggap sebagai salah satu aturan yang mengikat pengrawit pada saat menabuh *ricikan* atau melantunkan vokalnya (Rahayu Supanggah, 2009: 273-274).

Gending Rondhon merupakan gending yang mempunyai rasa murni slendro patet *sanga*. Menurut hasil wawancara, Gending Rondhon Gaya Yogyakarta digarap patet *sanga* utuh, walaupun ada notasi balungan gending yang merupakan identitas patet *manyura*. Garap yang demikian menjadi pembeda Gending Rondhon Yogyakarta dan Surakarta. Dengan demikian terdapat dua alternatif garap, bisa digarap patet *sanga* atau *manyura*. Pada penyajian gending ini penulis menggunakan garap patet *sanga* utuh. Walaupun demikian, penulis tetap memberikan keterangan alternatif garap gender *barung* ketika digarap patet *manyura*.

Analisis Pemilihan Garap Gender

Analisis pemilihan garap gender diperlukan untuk menentukan cengkok yang pilih dalam menyajikan sebuah gending. Tahap ini memerlukan kecermatan, karena cengkok gender yang digunakan saling berpengaruh terhadap garap *ricikan* yang lain. Penulis menentukan cengkok gender yang digunakan pada penyajian Gending Rondhon berdasarkan referensi buku dan hasil wawancara. Tabel di bawah ini merupakan tabel notasi balungan Gending Rondhon untuk mempermudah analisis garap gender.

Lamba

No	A	B	C	D	E	F	G	H
1	.i.i	.6.i ⁺	3̣5̣3̣2̣	i635	..52	3565 ⁺	ii3̣2̣	6356

Dados

No	A	B	C	D	E	F	G	H
1	6i..	ii6i ⁺	3̣5̣3̣2̣	i635	..52	3565 ⁺	ii3̣2̣	6356
2	i56i	6535 ⁺	6i3̣2̣	6356	i56i	6̣i653 ⁺	2253	2121 [^]

3	235.	55.6	1656	5321	235.	5321	3532	1216
4	.6.6	1653	22.3	5635	..5.	55.6	1656	5321
5	235.	5321	235.	5321	235.	5321	3532	1216
6	.6.6	1653	22.3	5635	..5.	55.6	1656	5321
7	23.3	6532	1232	1656	161.	1653	22.3	5616
9	..6.	66..	6616	5561	2165	3561	65.2	3565

Pangkat Dhawah

No	A	B	C	D	E	F	G	H
10	.3.2	.1.6	.3.2	.6.5	.6.5	.2.1	.2.1	.6.5

Dhawah

No	A	B	C	D	E	F	G	H
11	.2.1	.6.5	.2.1	.6.5	.6.5	.6.5	.1.6	.2.1
12	.6.5	.2.1	.2.1	.6.5	.6.5	.6.5	.1.6	.2.1
13	.6.5	.2.1	.2.1	.5.6	.1.6	.1.5	.1.6	.2.1
14	.3.2	.1.6	.3.2	.6.5	.6.5	.2.1	.2.1	.6.5

Tafsir garap gending menggunakan konsep *séléh* yang dapat dijadikan pedoman penggarapan. Berikut merupakan tabel konsep *séléh* (Wawancara Teguh, 2018).

No	Nama konsep <i>séléh</i>	Jarak nada balungan	Keterangan nada yang diapit
1	<i>Gembyang</i>	<u>6 1 2 3 5 6</u>	empat nada
2	<i>Kempyung</i>	<u>2 3 5 6</u>	dua nada
3	<i>Salah gumun</i>	<u>3 5 6</u>	satu nada
4	<i>Siliran</i>	<u>5 6</u>	tidak mengapit nada
5	<i>Pendhawan</i>	<u>5 6 1 2 3 5 6</u>	lima nada

Berikut merupakan alternatif pemilihan garap gender Gending Rondhon:

1. Tabel bagian *lamba* dan *dados* E1 mempunyai alternatif tiga alternatif. Konsep cengkok digarap *gembyang* dengan *séléh* nada 2 (*ro*), *siliran* dengan *séléh* nada 1 (*ji*) *alit*, dan *kempyung* dengan *séléh* nada 6 (*nem*). Alternatif garap gender barung yang bisa diterapkan yaitu sebagai berikut.

No	Konsep <i>séléh</i>	Notasi gender barung	Notasi balungan	Nama cengkok
1	<i>Gembyang</i>	$\begin{array}{cccc} \underline{\cdot \cdot 6 5} & \underline{\cdot 6 \cdot 5 6 5} & \underline{\cdot 3 \cdot 3 \cdot} & \underline{3 \cdot 5 6} \\ \cdot \cdot \cdot \underline{2 3} & \underline{5 5 5} \cdot & \underline{2 2 \cdot 2} & \underline{\cdot 6 1 \cdot 1 2} \end{array}$..52	$\frac{1}{2}$ gantung 5 + $\frac{1}{2}$ gantung 2 kempyung
2	<i>Siliran</i>	$\begin{array}{cccc} \underline{\cdot \cdot 6 5} & \underline{\cdot 6 \cdot 5 6 5} & \underline{\cdot 6 \cdot 5 6 \dot{1}} & \underline{\cdot 6 \cdot 5 6 5} \\ \cdot \cdot \cdot \underline{2 3} & \underline{5 5 5} \cdot & \underline{\cdot 6 5 6} & \underline{1 2 \underline{1 6 1}} \end{array}$..52	$\frac{1}{2}$ gantung 5 + $\frac{1}{2}$ kutuk kuning kempyung
3	<i>Kempyung</i>	$\begin{array}{cccc} \underline{\cdot \cdot 6 5} & \underline{\cdot 6 \cdot 5 6 5} & \underline{\dot{1} 6 \dot{1} 5} & \underline{\dot{1} \dot{2} \dot{1} 6} \\ \cdot \cdot \cdot \underline{2 3} & \underline{5 5 5} \cdot & \underline{\cdot 6 5 \cdot} & \underline{1 5 1 6} \end{array}$..52	$\frac{1}{2}$ gantung 5 + $\frac{1}{2}$ dua lolo

2. Tabel bagian *dados* G2-H2 memiliki susunan nada balungan yang digarap dengan cengkok *putuh gelut*.

No	Konsep <i>séléh</i>	Notasi gender barung	Notasi balungan	Nama cengkok
1	<i>Gembyang</i>	$\begin{array}{cccc} \underline{2 \cdot 3 2} & \underline{3 5 \cdot 5 6} & \underline{\cdot 5 \cdot 6} & \underline{\cdot 5 6 5} \\ \cdot \underline{2} \cdot \cdot & \underline{\cdot 6 1 \cdot 1 2} & \underline{1 6 1 1 2} & \underline{\cdot 1 6 5 \cdot 5} \end{array}$	2253	<i>putuh gelut</i> <i>slendro sanga</i>
		$\begin{array}{cccc} \underline{6 \dot{1} \cdot 6} & \underline{6 \dot{1} 6 \dot{2}} & \underline{\cdot 6 \cdot 5 6 \dot{1}} & \underline{\cdot 6 \cdot 5 6 5} \\ \cdot \cdot 6 1 & \underline{2 6 1 6 5} & \underline{\cdot 6 5 6} & \underline{1 2 \underline{1 6 1}} \end{array}$	2121	

3. Tabel bagian *dados* C4-D4 memiliki *séléh* nada 3 (*lu*) *gedhe*, namun digarap menuju nada 6 (*nem*) menggunakan konsep *salah gumun*.

No	Konsep <i>séléh</i>	Notasi gender barung	Notasi balungan	Nama cengkok
1	<i>Salah gumun</i>	$\begin{array}{cccc} \underline{2 \cdot 3 2} & \underline{3 5 \cdot 5 6} & \underline{5 \cdot 3 5 \dot{1}} & \underline{5 6 \dot{1} 6} \\ \cdot \underline{2} \cdot \cdot & \underline{\cdot 6 1 \cdot 1 2} & \underline{\cdot 1 6 \dot{1}} \cdot & \underline{\cdot 2 1 6 \cdot 6} \end{array}$	$\underline{2 2 \cdot 3}$	$\frac{1}{2}$ gantung 2 kempyung + $\frac{1}{6}$ seleh
2	<i>Gembyang</i>	$\begin{array}{cccc} \underline{\cdot 5 \cdot 6} & \underline{\cdot 5 6 \dot{1}} & \underline{\cdot 2 \cdot \dot{1} \dot{2}} & \underline{\cdot \dot{1} 6 5} \\ \underline{1 6 1} & \underline{1 6 1 2} & \underline{\cdot 2 \cdot 1 2} & \underline{\cdot 1 6 5 1 6 5} \end{array}$	5635	<i>nduduk alit</i>

Notasi balungan di atas menunjukkan balungan *dhelik*, sehingga garap *ricikan* rebab tidak mengikuti *séléh* nada balungan 3 (*lu*) *gedhé*. Garap rebab dari *séléh* 3 (*lu*) *gedhé* menuju *séléh* 5 (*lima*) harus melewati jembatan nada, supaya runtut maka perlu menggunakan garap khusus yaitu melewati nada 6 (*nem*) terlebih dahulu. Maka, garap gender barung mengikuti lagu rebab, sesuai dengan peran *ricikan* gender sebagai pemangku lagu.

4. Tabel bagian *dados* A5-F5 terjadi pengulangan notasi balungan gending. Hal ini perlu diperhatikan supaya dalam penyajiannya tidak terkesan monoton. Penulis menggarap notasi balungan gending tersebut seperti berikut.

No	Konsep <i>séléh</i>	Notasi gender barung	Notasi balungan	Nama cengkok
1	<i>Gembyang</i>	$\begin{array}{cccc} \overline{3} & \overline{.23} & \overline{2} & \overline{3\ 5\ 3\ 6} \\ \overline{.65} & \overline{3\ 5} & \overline{6\ 3\ 5\ 2} & \overline{.3\ 2\ 3} \end{array}$	235.	<i>tumurun</i>
2	<i>Gembyang</i>	$\begin{array}{cccc} \overline{6\ 1} & \overline{.6.} & \overline{6\ 1\ 6\ 2} & \overline{.6.56\ 1} \\ \overline{.6.56\ 5} & \overline{3\ 5\ 3\ 6} & \overline{3\ 5\ 6\ 5} & \overline{3\ 5\ 6\ 5} \end{array}$	5321	<i>kutuk kuning kempyung</i>
3	<i>Gembyang</i>	$\begin{array}{cccc} \overline{.6.56\ 5} & \overline{3\ 5\ 3\ 6} & \overline{3\ 5\ 6\ 5} & \overline{3\ 5\ 6\ 5} \\ \overline{.65\ 6} & \overline{.165165} & \overline{.165165} & \overline{.165165} \end{array}$	235.	$\frac{1}{2}$ <i>gantung 1 kempyung + seleh 5</i>
4	<i>Gembyang</i>	$\begin{array}{cccc} \overline{6\ 1} & \overline{.6.} & \overline{6\ 1\ 6\ 2} & \overline{.6.56\ 1} \\ \overline{.6.56\ 5} & \overline{3\ 5\ 3\ 6} & \overline{3\ 5\ 6\ 5} & \overline{3\ 5\ 6\ 5} \end{array}$	5321	<i>kutuk kuning kempyung</i>
5	<i>Gembyang</i>	$\begin{array}{cccc} \overline{3} & \overline{.23} & \overline{2} & \overline{3\ 5\ 3\ 6} \\ \overline{.65} & \overline{3\ 5} & \overline{6\ 3\ 5\ 2} & \overline{.3\ 2\ 3} \end{array}$	235.	<i>tumurun</i>
6	<i>Gembyang</i>	$\begin{array}{cccc} \overline{6\ 1} & \overline{.6.} & \overline{6\ 1\ 6\ 2} & \overline{.6.56\ 1} \\ \overline{.6.56\ 5} & \overline{3\ 5\ 3\ 6} & \overline{3\ 5\ 6\ 5} & \overline{3\ 5\ 6\ 5} \end{array}$	5321	<i>kutuk kuning kempyung</i>

5. Tabel bagian *dados* F4 digarap menuju nada 1 (*ji*) menggunakan konsep *séléh siliran*. Garap gender mengikuti arah lagu yang dibuat oleh *ricikan* rebab. Berikut ini merupakan garap gender dengan konsep *séléh siliran*.

No	Konsep <i>séléh</i>	Notasi gender barung	Notasi balungan	Nama cengkok
1	<i>Siliran</i>	$\begin{array}{cccc} \overline{. . 6 5} & \overline{.6.56 5} & \overline{.6.56 \dot{1}} & \overline{.6.56 5} \\ \overline{. . . 2\dot{3} 5 5 5} & . & . 6 5 6 & 1 2 \overline{1\dot{6}1} \end{array}$	55.6	$\frac{1}{2}$ gantung 5 + $\frac{1}{2}$ kutuk kuning kempyung

6. Tabel bagian *dados* A7-B7 merupakan identitas wilayah nada patet *manyura*. Terdapat dua alternatif garap yang bisa digunakan sebagai berikut.

No	Konsep <i>séléh</i>	Notasi gender barung	Notasi balungan	Nama cengkok
1	<i>Gembyang</i>	$\begin{array}{cccc} \overline{.5. 5 .} & \overline{5 . 6 \dot{1}} & \overline{. 6 . \dot{1}} & \overline{.5. 6 \dot{1}} \\ 3 3 . 3 & . 3 2 1 & . 2 1 2 & 3 \overline{12.23} \end{array}$	23.3	<i>gantung 3 kempyung</i>
		$\begin{array}{cccc} \overline{6 .56 \dot{1}} & \overline{6 \dot{1} 6 5} & \overline{\dot{1} 6 \dot{1} .} & \overline{\dot{1} \dot{2} \dot{1} 6} \\ \overline{.23 3 .} & \overline{.23123.} & . . .53 & 2 \overline{321 2} \end{array}$	6532	<i>ayo ayo</i>
2	<i>Gembyang</i>	$\begin{array}{cccc} \overline{.5. 5 .} & \overline{5 . 6 \dot{1}} & \overline{. 6 . \dot{1}} & \overline{5 6 \dot{1} 6} \\ 3 3 . 3 & . 1 2 3 & \overline{212} \overline{2123} & \overline{.216216} \end{array}$	23.3	<i>puthut gelut slendro manyura</i>
		$\begin{array}{cccc} \overline{\dot{1} \dot{2} .\dot{1}.} & \overline{\dot{1} \dot{2} \dot{1} \dot{3}} & \overline{. \dot{1} . \dot{2}} & \overline{\dot{3} \dot{2} \dot{1} 6} \\ . . 1 2 & 3 1 2 \dot{6} & . 1 \dot{6} 1 & 2 \overline{13212} \end{array}$	6532	

7. Tabel bagian *dados* G7-H7 dapat digarap dengan dua alternatif. Tabel G7 digarap dengan dua versi sebagai berikut.

No	Konsep <i>séléh</i>	Notasi gender barung	Notasi balungan	Nama cengkok
1	<i>Siliran</i>	$\begin{array}{cccc} \overline{2 . 3 2} & \overline{35. 5 6} & \overline{3 5 3 6} & \overline{3 5 6} \\ . 2 . . & . \overline{61.12} & \overline{.65 6 .} & \overline{.165165} \end{array}$	$\dot{2}\dot{3}.\dot{3}$	$\frac{1}{2}$ gantung 2 + <i>seleh 3</i>
2	<i>Gembyang</i>	$\begin{array}{cccc} \overline{2 . 3 2} & \overline{35. 5 6} & \overline{6 . 6 \dot{1}} & \overline{. 5 6 5} \\ . 2 . . & . \overline{61.12} & \overline{.235. .} & \overline{16116 1} \end{array}$	$\dot{2}\dot{3}.\dot{3}$	$\frac{1}{2}$ gantung 2 + $\frac{1}{2}$ jarik kawung

8. Tabel bagian *dhawah* A14 bisa digarap dengan dua versi, yaitu patet *sanga* dan *manyura*.

No	Konsep <i>séléh</i>	Notasi gender barung	Notasi balungan	Nama cengkok
----	---------------------	----------------------	-----------------	--------------

1	Gembyang	<u>.5..5..</u> <u>.5...6.i</u> <u>...6...i</u> <u>..5..6.i</u>	.3	<i>gantung 3 kempyung + ayo ayo (Patet sanga)</i>
		.3.3...3 ...3.2.1 ...2.1.2 .3.12.23		
		<u>...6...i</u> <u>.6.i.6.5</u> <u>.i.6.i.5</u> <u>.i.2.i.6</u>	.2	
		.212.212 3.12323. ..323232 1.612132		
2	Gembyang	<u>.5..5..</u> <u>.5...6.i</u> <u>...6...i</u> <u>.5.6.i.6</u>	.3	<i>Puthut gelut (Patet manyura)</i>
		23.3...3 ...12.23 .21.612. 3.216216		
		<u>.i...i23</u> <u>2.32.i.6</u> <u>i.i26..6</u> <u>.3.52356</u>	.2	
		..356... .i..6..3 .6...35. 2.61232.		

Tafsir Garap Gender Gending Rondhon

Lamba :

No.	Notasi Balungan	Notasi Genderan	Nama Cengkok
1	<u>.i.i</u> <i>½ gt 1 kpy</i>	<u>. . 6 5</u> <u>. . 6 5</u> 1 1 . . 1 1 . .	<i>½ Gantung 1 kempyung</i>
2	<u>.6.i</u> ⁺ <i>½ kkp</i>	<u>6 i 6 2</u> <u>6 i 6 5</u> . 6 5 6 1 5 6 1	<i>½ kutuk kuning kempyung</i>

Dados:

No.	Notasi Balungan	Notasi Genderan	Nama Cengkok
1	<u>6i..</u> <i>gt 1 kpy</i>	<u>. . 6 5</u> <u>. . 6 5</u> <u>.6.56 i</u> <u>.6.56 5</u> 1 1 . . 1 1 . . . 6 5 6 1 2 161	<i>Gantung 1 kempyung</i>
2	<u>ii6i</u> ⁺ <i>gt 1 kpy</i>	<u>. . 6 5</u> <u>.6.56 5</u> <u>.6.56 i</u> <u>.6.56 5</u> . . . 56 1 1 1 . . 6 5 6 1 2 161	<i>Gantung 1 kempyung</i>

Pangkat Dhawah:

No.	Notasi Balungan	Notasi Genderan	Nama Cengkok
1	<u>.3.2</u> ⁺ <i>½ ayy</i>	<u>6 .56 i</u> <u>. 2 i 6</u> .23 3 . 2 321 2	<i>½ ayo ayo</i>

2	$\frac{.1.6}{slh\ 6}$	$\frac{5 \ .35 \ i \ 5 \ 6 \ i \ 6}{.16 \ 1 \ . \ .216.6.}$	<i>Seleh 6</i>
---	-----------------------	---	----------------

Dhawah:

No.	Notasi Balungan	Notasi Genderan	Nama Cengkok
1	$\frac{.2}{\frac{1}{2} PG}$	$\frac{.3.6.3.2 \ .35..5.6 \ ...5...6 \ .3.5.6.5}{.32.2.2. \ ...61.12 \ .161.161 \ 2.165635}$	<i>Putut gelut</i>
2	$\frac{.1}{\frac{1}{2} PG}$	$\frac{.6..56i2 \ i.2i.6.. \ .6..56.5 \ ..2..3.5}{..23.... \ .6..5.52 \ ..23..3. \ .1.56.61}$	

Penutup

Gending Rondhon laras slendro patet *sanga kethuk sekawan arang dhawah kethuk wolu kendhangan mawur kendhang setunggal* merupakan gending gaya Yogyakarta yang termasuk dalam kategori gending *ageng*. Penulis menggarap gending dengan garap *lirihan*. Tafsir garap yang tertulis pada skripsi ini merupakan salah satu tafsir garap yang belum pernah disajikan sebelumnya sebagai materi Tugas Akhir. Notasi balungan Gending Rondhon dari beberapa sumber yang didapatkan berbeda dengan notasi asli pada naskah kuno. Hal ini diketahui setelah penulis melakukan transliterasi ulang naskah kuno yang menjadi sumber utama notasi Gending Rondhon.

Garap Gending Rondhon menggunakan garap patet *sanga* utuh, walaupun terdapat wilayah nada patet *manyura* di dalamnya. Namun, untuk keperluan akademis penulis tetap mencantumkan alternatif garap yang bisa digunakan sebagai informasi yang penting untuk diketahui oleh pembaca. Garap *ricikan gender barung* dengan pilihan alternatif cengkok-cengkoknya menjadi sumber ilmu pengetahuan proses penggarapan gending.

Penulis meyakini bahwa gending-gending Gaya Yogyakarta bisa berkembang dan diketahui banyak orang. Penyajian gending ini sebagai salah satu bentuk pelestarian gending-gending Gaya Yogyakarta supaya tetap lestari dan terus berkembang. Dengan terselesaikannya skripsi ini, maka penulis telah berhasil

mendeskrripsikan analisis ambah-ambahan balungan, analisis pathet, analisis pemilihan garap gender, tafsir garap gender, dan menyajikannya dengan hasil yang baik. Maka dapat disimpulkan bahwa Gending Rondhon layak untuk disajikan dan dianalisis, karena memiliki tingkat kesulitan yang kompleks. Berdasarkan tafsir garap, penulis menemukan beberapa alternatif garap yang dapat digunakan dalam penyajian gending tersebut.

Daftar Pustaka

A. Sumber tertulis

Aji, Ananto Sabdo, dan Suyoto, “Konsep Mandheg dalam Karawitan Gaya Surakarta”. *Resital Jurnal* Volume 20 (Agustus 2019).

Ciptaningrum, Ayu, “Genderan Gending Sledreng Laras Slendro Pathet Sanga Kendhangan Jangga Kendhang Setunggal”. Skripsi untuk mencapai derajat Sarjana S-1 Program Studi Seni Karawitan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2019.

Djumadi, “Titalaras Rebaban Jilid III”. Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia Surakarta Departemen P dan K, 1975.

Endraswara, Suwardi, *Laras Manis Tuntunan Praktis Karawitan Jawa*. Yogyakarta: Kuntul Press, 2008.

Hastanto, Sri, *Konsep Patet dalam Karawitan Jawa*. Surakarta: ISI Press Surakarta, 2009.

Hermawan, Bagas Riky Aji Saputra. “Garap Rebab Gendhing Madu Sasangka Kendhangan Candra Kalajengaken Ladrang Ganjing Laras Slendro Pathet Sanga.” Skripsi untuk mencapai derajat Sarjana S-1 Program Studi Seni Karawitan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2019.

Karahinan, Wulan, “Gending-gending Mataraman Gaya Yogyakarta dan Cara Menabuh Jilid I”. Yogyakarta: K.H.P. Krida Mardawa Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, 1991.

Kriswanto, *Dominasi Karawita Gaya Surakarta di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Surakarta: ISI Solo Press, 2008.

Maduwiyata, Djoko, “Bonangan Karawitan Yogyakarta.” Laporan Proyek Pengembangan Institut Kesenian Indonesia di Jakarta Sub Proyek ASTI Yogyakarta Departemen P dan K, 1982/1983.

- Maharsi, *Kamus Jawa Kawi Indonesia*. Yogyakarta: Pura Pustaka Yogyakarta, 2009.
- Martopangrawit, "Pengetahuan Karawitan I." Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia Surakarta, 1969.
- _____, "Pengetahuan Karawitan II." Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia Surakarta, 1972.
- _____, "Titaras Cengkok-Cengkok Genderan dengan Wiletannya." Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia Surakarta, 1973.
- Muhtarom, Isnaini, "Garap Gender Gendhing Berawa Laras Slendro Pathet Sanga Kendhangan Candra". Skripsi untuk mencapai derajat Sarjana S-1 Program Studi Seni Karawitan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2019.
- Pradjapangrawit, "Serat Sujarah Utawi Riwayating Gamelan Wedhapradangga (Serat Saking Gotek) Jilid II". Surakarta: STSI Surakarta dengan The Ford Foundation, 1990.
- Soemarsam, "Tjengkok Genderan." Surakarta: Stensil ASKI, 1971.
- Soeroso, "Menuju ke Garapan Komposisi Karawitan." Yogyakarta: Akademi Musik Indonesia Yogyakarta, 1983.
- Soetarno, Sunardi, dan Sudarsono, *Estetika Pedalangan*. Surakarta: CV. Adji, 2007.
- Sri Atmojo, Bambang, "Kendhangan Pamijen Gending Gaya Yogyakarta." Laporan Penelitian dibiayai oleh Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2011.
- Sumarsam, *Hayatan Gamelan Kedalaman Lagu, Teori dan Prespektif*. Surakarta: STSI Press Surakarta, 2002.
- Sunyata, "Teknik Instrumen Gender", Diktat Kuliah di Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1999/2000.
- Supanggah, Rahayu, *Bothekan Karawitan I*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI), 2002.
- _____, *Bothekan Karawitan II: Garap*. Surakarta: Institut Seni Indonesia Press Surakarta, 2009.

Tim Penyusun, “Gending-gending Gaya Yogyakarta Wiled Berdangga Laras Slendro Hasil Alih Naska Kuno Edisi Revisi Jilid I”. Yogyakarta: UPTD Taman Budaya Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, 2015.

Tribun jogja, diunduh pada hari Senin, 31 Agustus 2015.

Waridi, *Karawitan Jawa Masa Pemerintahan PB X : Prespektif Historis dan Teoritis*. Surakarta: ISI Solo Press, 2006.

B. Sumber Lisan

Bambang Sri Atmaja, 60 tahun, Staf pengajar Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, beralamat di Dobangsan RT 17 RW 08, Giripeni, Wates, Kulon Progo.

Didik Supriyantara, 54 tahun, Staf Pengajar Akademi Komunitas Yogyakarta, beralamat RT 02 RW 019, Pasutan, Trirenggo, Bantul Yogyakarta.

Lukmantri Susanto, 28 tahun, seniman dan *abdi dhalem* di Keraton Yogyakarta, beralamat, Jadan RT 06 Tamantirto, Kasihan, Bantul.

Parjiyo, 43 tahun, Seniman, beralamat di RT 03 RW 16 Sebokarang, Wates, Kulon Progo, Yogyakarta.

Raharja, 48 tahun, Staf pengajar Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Siswadi, Staf Pengajar, 60 tahun, Staf pengajar Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Sugiman Dwi Nurseto, Staf RRI Yogyakarta beralamat di RT 7 RW 3, Tridadi, Sleman, Yogyakarta.

Teguh, 61 tahun, Ketua Jurusan Karawitan dan Staf pengajar Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Trustho, 61 tahun, Staf pengajar Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

